

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Berikut kutipan wawancara yang dilakukan peneliti dengan seorang wanita yang bernama Mimi, usia 21 tahun, sudah menikah selama 2 tahun dan memiliki 1 orang anak, mengenai penyesuaian pernikahan :

*“Yaa..awal-awal pernikahan agak susah soalnya kita masih sama-sama bingung apa yang mesti dilakukan sebagai seorang suami dan istri. Masa-masa penyesuaian seperti juga kaget sih, soalnya kebiasaan-kebiasaan mulai keluar. Ada beberapa yang tidak saya suka, ya mau tidak mau saya harus bisa terima kekurangan suami saya. Kadang itu juga bisa memicu cekcok dan konflik, padahal masalahnya sepele. Kalau masalah tidak dikomunikasikan, malah ujung-ujungnya bertengkar hebat atau justru saya dan suami diem-dieman. Penyesuaian juga tidak hanya dengan suami tapi sama keluarga besarnya juga. Sampai sekarang saya juga masih terus belajar melakukan penyesuaian dengan suami, dengan begitu kami saling dapat memahami dan mengerti satu sama lain..”*

(Hasil Wawancara, 24 Mei 2013)

Berbeda hal dengan sebut saja Cantik, 25 tahun sudah menikah selama 5 tahun, mempunyai 1 (satu) anak dan masih kuliah, yang mengungkapkan bahwa masa penyesuaian yang dilakukan pada awal pernikahan tidak sulit.

*“Tidak susah, karena saya dengan suami sudah temenan dari kecil jadi sudah tahu. Paling penyesuaiannya saya harus membiasakan bangun pagi, menyiapkan*

*sarapan untuk suami. Awal pernikahan mulai keluar tuh kebiasaan-kebiasaan buruknya misalnya suami jarang merapikan tempat tidur kalau bangun tidur, itu terkadang membuat saya kesal. Tapi sejauh ini saya dengan suami dapat menyelesaikan masalah mulai dari yang kecil sampai yang besar. Kunci utamanya komunikasi walaupun sibuk harus tetap komunikasi.”*

(Hasil Wawancara, 24 Mei 2013)

Demikian hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Dari kedua hasil wawancara terlihat, setiap pasangan suami istri ketika memasuki kehidupan pernikahan akan merasakan yang disebut dengan penyesuaian. Setiap pasangan suami istri merasakan hal yang berbeda-beda terhadap masa penyesuaian ini. Bagi sebagian pasangan ada yang merasa mudah untuk melakukan penyesuaian, tetapi pada beberapa pasangan merasa sulit untuk melakukannya.

Ketika seseorang memasuki jenjang pernikahan harus siap dengan peran dan tanggung jawab yang akan dijalani sebagai pasangan suami istri. Ketika menikah, seseorang memiliki harapan dan mendambakan kehidupan pernikahannya berjalan lancar dan bahagia sehingga kepuasan dalam pernikahan pun dirasakan pada pasangan suami istri. Masa awal pernikahan merupakan masa bulan madu, tetapi itu sebenarnya merupakan awal masa penyesuaian pada pernikahan. Hurlock (2000) mengatakan bahwa awal pernikahan 1-5 tahun pernikahan merupakan masa-masa rawan karena masa penyesuaian yang dilakukan meliputi penyesuaian peran yang dijalani oleh masing-masing pasangan, tanggung jawab, serta penyesuaian tersebut mencegah kebingungan dan rasa cemas. Hal ini sesuai

dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, bahwa setiap pasangan suami istri akan mengalami suatu proses yang disebut dengan penyesuaian pernikahan.

Pernikahan adalah suatu hubungan yang sakral atau suci serta pernikahan memiliki banyak keuntungan dibandingkan hidup sendiri. Pasangan yang sudah menikah dapat menjalani hidup sehat, dapat hidup lebih lama, memiliki hubungan seksual yang memuaskan, memiliki banyak aset dalam ekonomi, dan umumnya memiliki teman untuk membesarkan anak bersama-sama (Olson & DeFrain, 2010). Pernikahan yang dianggap sah menurut hukum Indonesia dicantumkan dalam Undang-Undang No. 1 pasal 7 tahun 1974 yang menyebutkan bahwa perkawinan atau pernikahan hanya diijinkan jika calon mempelai pria telah berusia 19 tahun dan mempelai wanita telah berusia 16 tahun. Dengan alasan pada usia tersebut individu dianggap telah dapat membuat keputusan sendiri dan telah dewasa dalam berpikir dan bertindak (Walgito, 1984).

Menurut Hurlock (1990) usia tersebut diatas yaitu 19-40 tahun merupakan rentang usia dewasa muda. Sejalan dengan hal tersebut, Erickson sebagaimana dikutip oleh Monks, Knoers & Haditono (2001) seseorang yang digolongkan dalam usia dewasa muda berada dalam tahap hubungan hangat, dekat dan komunikatif dengan melibatkan kontak seksual. Bila gagal dalam bentuk keintiman maka ia akan mengalami apa yang disebut isolasi (merasa tersisihkan dari orang lain, kesepian, menyalahkan diri karena berbeda dengan orang lain). Berbagai masalah juga muncul dengan bertambahnya umur pada masa dewasa muda. Dewasa muda adalah masa peralihan dari ketergantungan ke masa mandiri, baik dari segi ekonomi, kebebasan menentukan keputusan diri sendiri, dan pandangan tentang masa depan sudah lebih realistis.

Pada tahap tersebut, dewasa muda siap untuk menjalin suatu hubungan intim seperti persahabatan dan hubungan kerja serta hubungan cinta seksual (Hall & Lindzey, 1985). Menurut Erikson sebagaimana dikutip oleh Papalia, Olds, & Feldman (2004) tugas utama pada tahap perkembangan dewasa muda adalah menyelesaikan krisis *intimacy versus isolation*. *Intimacy* dapat dicapai dengan menjalin hubungan interpersonal yang intim dan membuat komitmen dengan orang lain. Jika hal ini tidak terpenuhi maka seseorang akan mengalami perasaan terisolasi. Dua sumber utama *intimacy* pada dewasa muda adalah dari teman dan pasangan. Namun bagi kebanyakan orang, memiliki hubungan yang intim dengan pasangan merupakan tujuan yang lebih penting dalam masa kehidupan dewasanya (Berger & Thompson, 1998).

Menurut Santrock (2003) perubahan paling signifikan dan abadi dalam kehidupan orang dewasa adalah dengan menikah dan menjadi orangtua, yang terdiri dari perubahan nyata individu mengenai pendapat tentang diri, orang lain, dan kondisi manusia secara umum. Santrock juga menambahkan bahwa pernikahan akan merangsang perkembangan kognitif orang dewasa dengan adanya tantangan, konflik, dan kesenangan baru dalam kehidupannya. Selain itu, Sarwono (2002) menambahkan bahwa pernikahan adalah puncak dari hubungan intim yang dijalani antar individu. Tetapi faktanya ada saja pernikahan yang berakhir dengan perceraian.

Jumlah perceraian di Indonesia semakin meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini diungkapkan oleh Wakil Menteri Agama Nasaruddin Umar, sebagaimana ditulis oleh harian Merdeka versi elektronik, bahwa angka perceraian hingga saat ini masih tetap tinggi. Berdasarkan data Peradilan Agama (PA) secara nasional

angka perceraian pada 2010 mencapai 314.354 pada tingkat pertama. Sementara berdasarkan bidangnya, jumlah perceraian mencapai 284.379, yakni cerai gugat mendominasi mencapai 190.280 dan cerai talak sebanyak 94.009. Menurut Nasaruddin selaku Wakil Menteri Agama, hampir 80 persen dari jumlah kasus perceraian, terjadi pada perkawinan di bawah usia lima tahun. Ketidakmampuan pasangan suami istri menghadapi kenyataan hidup yang sesungguhnya, mengakibatkan mereka kerap menemui kesulitan dalam melakukan penyesuaian atas berbagai permasalahan di usia perkawinan yang masih relatif singkat.

Untuk mengurangi dampak tersebut, perlu antisipasi cermat. Upaya pembekalan kepada remaja usia nikah harus diberikan secara arif dan bijak. Salah satu akar penyebab perceraian terbesar adalah rendahnya pengetahuan dan kemampuan suami isteri mengelola dan mengatasi berbagai permasalahan rumah tangga. Hal ini sejalan dengan pendapat Rahim sebagaimana dikutip oleh Counts (2003) yang mengatakan bahwa mengatasi konflik menjadi sesuatu yang penting dalam suatu hubungan. Jika konflik ditangani dengan manajemen konflik yang positif, maka akan meningkatkan durasi kepuasan, dan komitmen dalam hubungan. Disisi lain, jika konflik tidak berhasil ditangani dengan baik, hubungan bisa terganggu dan pada akhirnya bisa berakhir, menurut Brehm sebagaimana dikutip oleh Counts (2003). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa didalam pernikahan terdapat banyak konflik, oleh sebab itu konflik tersebut harus dikelola agar tidak menimbulkan dampak buruk bagi setiap pasangan suami istri.

Salah satu dampak buruk jika konflik tidak dikelola yaitu jumlah waktu yang terbuang untuk menyelesaikan konflik, komitmen, dan energi emosional dua orang yang telah banyak dipakai merupakan dampak buruk untuk

mempertahankan hubungan tersebut menurut Heath sebagaimana dikutip oleh Counts (2003). Kualitas pernikahan yang buruk berhubungan dengan munculnya stres dan kualitas hidup yang rendah. Sementara itu, pernikahan yang memuaskan dapat meningkatkan kesehatan keluarga, fisik, dan mental (Kiecolt-Glaser & Waite & Gallagher, dalam Jackson 2009). Banyak penelitian menunjukkan bahwa pernikahan yang sehat memiliki manfaat penting bagi pasangan, anak-anak, keluarga, dan komunitas (Jackson, 2009).

Hasil penelitian Jackson (2009) menunjukkan bahwa memiliki hubungan berkualitas sebelum menikah bisa jadi adalah faktor terkuat menghadapi kesulitan dalam pernikahan. Beberapa studi menunjukkan bahwa interaksi dan keterampilan komunikasi, terutama dalam situasi konflik, adalah prediktor kuat terhadap kualitas dan stabilitas hubungan pada pasangan (dalam Schneewind & Gerhard, 2002).

Olson & DeFrain (2006) melakukan survei terhadap pasangan menikah yang bahagia dan tidak bahagia. Dari hasil survei tersebut, ditemukan bahwa kekuatan utama menuju kehidupan yang bahagia berkaitan dengan resolusi konflik. Yang paling membedakan pasangan bahagia (87%) dari pasangan tidak bahagia (19%) adalah adanya sikap memahami dari pasangan ketika terjadi masalah diantara mereka. Survey juga menunjukkan bahwa pasangan bahagia (85%) lebih banyak berbagi perasaan dan ide saat terjadi perpecahan dibanding dengan pasangan tidak bahagia (22%). Pasangan bahagia (71%) merasa mereka bisa menyelesaikan perbedaan dalam konflik yang terjadi dibandingkan dengan pasangan tidak bahagia (11%). Penelitian yang dilakukan oleh Karney dan Bradbury (dalam Schneewind & Gerhard, 2002) juga menghasilkan temuan yang menyatakan

bahwa perilaku resolusi konflik pada pasangan menjadi prediktor yang paling relevan terhadap kepuasan pernikahan.

Konflik dan frustrasi muncul karena individu tidak dapat menyesuaikan diri dengan masalah yang timbul pada dirinya. Dari konflik tersebut pasangan mencoba belajar menyesuaikan diri dengan pasangannya agar konflik tidak terulang. Konflik dapat terjadi kapan saja sepanjang kehidupan pernikahan berjalan. Masa awal pernikahan antara 1-5 tahun merupakan masa krisis yang menentukan keberhasilan pernikahan. Hal tersebut dikarenakan pengalaman bersama belum banyak (Clinebell & Clinebell, 2005). Penyesuaian pada usia awal pernikahan ini, tidak hanya pada pasangan suami istri tetapi juga dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan keluarga besar pasangan (Duvall, 1977). Oleh karena itu, tahun-tahun pertama pernikahan pada umumnya dirasakan sulit karena individu diharapkan dapat saling mengerti satu sama lain. Selain itu, pernikahan merupakan hal baru bagi individu dimana penuh dengan keinginan dan harapan dari pasangan yang berkaitan dengan rumah tangga yang akan dijalani bersama. Biasanya pasangan baru sering mengalami ketegangan emosional, konflik dan perpecahan karena keduanya sedang dalam proses penyesuaian.

Menurut Spanier (1976) penyesuaian dalam pernikahan mencakup kebahagiaan dan kepuasan dalam pernikahan. Penyesuaian pernikahan ini ditentukan oleh seberapa besar perbedaan-perbedaan dalam pernikahan yang menimbulkan masalah (*troublesome dyadic different*), ketegangan-ketegangan interpersonal dan kecemasan pribadi (*interpersonal tension and personal anxiety*), kepuasan dalam hubungan pernikahan (*dyadic satisfaction*), kedekatan hubungan (*dyadic cohesion*), serta kesepakatan pada hal-hal penting bagi

kelangsungan/fungsi pernikahan (*consensus on matters of importance to dyadic functioning*). Perbedaan-perbedaan yang ada pada masa penyesuaian tersebut membutuhkan kemampuan-kemampuan agar pasangan suami istri merasa terpenuhi kepuasan dalam hubungan pernikahan, kedekatan hubungan, dan sebagainya.

Kemampuan tersebut diatas disebut juga dengan kompetensi. Kemampuan untuk mengatasi konflik dengan baik merupakan indikasi adanya kompetensi interpersonal, hal ini sebagaimana diungkap oleh McGaha & Fitzpatrick (2005) bahwa ciri adanya kompetensi interpersonal pada individu adalah kemampuan memulai kontak, memberi dukungan emosional, kemampuan membuka informasi pribadi, dan mengatasi konflik. Buhrmester, dkk (1988) memaknai kompetensi interpersonal sebagai kemampuan-kemampuan yang dimiliki seseorang dalam membina hubungan interpersonal. Handfield (2006) mengartikan kompetensi interpersonal dengan kemampuan mengelola diri sendiri secara efektif dalam bekerja dengan orang lain dalam rangka menyelesaikan tugas atau pekerjaan bersama.

Dari beberapa pengertian kompetensi interpersonal yang dipaparkan di atas, maka kompetensi interpersonal dimaknai sebagai kemampuan untuk melakukan komunikasi secara efektif yang meliputi kemampuan, yaitu: Pertama; untuk memulai suatu hubungan interpersonal, yaitu usaha untuk memulai suatu bentuk interaksi dan hubungan dengan orang lain, atau dengan lingkungan sosial yang lebih besar. Kedua; kemampuan membuka diri (*self disclosure*), yaitu menyampaikan informasi yang bersifat pribadi dan penghargaan terhadap orang lain. Menurut DeVito (1995), *self disclosure* adalah tindakan mengkomunikasikan



informasi mengenai diri sendiri kepada orang lain. Ketiga; kemampuan untuk memberikan sikap asertif, yaitu kemampuan dan kesediaan individu untuk mengungkapkan perasaan-perasaan secara jelas dan dapat mempertahankan hak-haknya dengan tegas. Keempat; kemampuan untuk memberi dukungan kepada orang lain, yaitu dukungan emosional mencakup kemampuan untuk menenangkan dan memberi rasa nyaman kepada orang lain ketika orang tersebut dalam keadaan tertekan dan bermasalah. Kemampuan ini lahir dari adanya empati dalam diri seseorang. Kelima; kemampuan untuk mengelola konflik, yaitu meliputi sikap-sikap untuk menyusun strategi penyelesaian masalah, mempertimbangkan kembali penilaian atau suatu masalah dan mengembangkan konsep harga diri yang baru. Menyusun strategi penyelesaian masalah adalah bagaimana individu yang bersangkutan merumuskan cara untuk menyelesaikan konflik dengan sebaik-baiknya, Buhrmester dkk (1988).

Berdasarkan kemampuan yang telah dijelaskan diatas, kemampuan tersebut memiliki hubungan dengan penyesuaian pernikahan. Apabila pasangan suami istri memiliki kemampuan berkata tegas (*asertif*), maka pasangan suami istri dapat menjalani penyesuaian pernikahan yang diinginkan demi mencapai kepuasan dalam pernikahan. Dengan melakukan kemampuan *asertif* pasangan suami istri saling mengetahui apa saja hal yang tidak disenangi. Tetapi tidak semua pasangan suami istri mampu mengungkapkan ketegasannya tersebut. Hal ini dapat dikaitkan dengan budaya Indonesia yang menganut adat ketimuran. Berbeda hal dengan pasangan yang berlatarbelakang budaya barat, mereka mampu mengungkapkan secara langsung dengan tegas kepada pasangannya (Gunarsa, 1992). Sejalan dengan yang diungkapkan Corey sebagaimana dikutip oleh Gunarsa (1992);

Fensterheim & Baer (1980) yaitu pasangan suami istri kurang memiliki keyakinan diri yang kuat sehingga ragu-ragu dalam mengekspresikan perasaan yang kuat serta respon positif lainnya. Biasanya itu terjadi pada budaya timur yang sulit mengekspresikan perasaan dibanding dengan budaya barat.

Penyesuaian pernikahan menurut Hurlock (1991) menyatakan terdapat empat faktor, yaitu: Pertama; penyesuaian terhadap pasangan, dimana suami istri harus memiliki hubungan interpersonal yang mendalam. Kedua; penyesuaian seksual, dimana penyesuaian ini sulit jika suami atau istri tidak memiliki pengalaman seksual. Pengalaman seksual yang dimaksud adalah mencari tahu informasi mengenai aktivitas seksual atau berkonsultasi dengan para ahli seperti Dokter atau Psikolog yang berkompeten dalam bidang seksual. Ketiga; penyesuaian keuangan dimana hasil pendapatan suami istri digabungkan untuk kebutuhan rumah tangga. Keempat; penyesuaian dengan pihak keluarga pasangan suami istri mendapatkan keluarga tambahan dari pihak masing-masing dan harus beradaptasi dengan usia, sifat, dan latar belakang keluarga lainnya.

Pentingnya penyesuaian dan tanggung jawab sebagai suami atau istri dalam sebuah pernikahan akan berdampak pada keberhasilan hidup berumah tangga. Keberhasilan dalam hal ini mempunyai pengaruh yang kuat terhadap adanya kepuasan hidup pernikahan, mencegah kekecewaan dan perasaan-perasaan bingung, sehingga memudahkan seseorang untuk menyesuaikan diri dalam kedudukannya sebagai suami atau istri dan kehidupan lain di luar rumah tangga (Hurlock, 2002).

Melihat pentingnya antara dimensi kompetensi interpersonal dengan penyesuaian pernikahan pada periode 5 tahun pertama usia pernikahan, maka

peneliti tertarik untuk menelaah hubungan dimensi kompetensi interpersonal dengan penyesuaian pernikahan untuk membuktikan bahwa kompetensi interpersonal memiliki hubungan dalam masa penyesuaian pernikahan periode 1-5 tahun pertama usia pernikahan. Pada masa penyesuaian diawal pernikahan merupakan masa kritis yaitu dimana sering timbul konflik. Agar konflik dapat diselesaikan dengan baik, maka dibutuhkan kompetensi interpersonal. Dengan begitu pasangan suami istri dapat menjalankan peran masing-masing pada masa penyesuaian pernikahan.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut diatas dapat diambil suatu perumusan masalah pokok yaitu: Apakah ada hubungan antara dimensi kompetensi interpersonal dengan penyesuaian pernikahan pada pasangan 5 tahun pertama pernikahan di wilayah Jabodetabek?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui apakah ada hubungan antara dimensi kompetensi interpersonal dengan penyesuaian pernikahan pada pasangan 5 tahun pertama pernikahan di wilayah Jabodetabek.